

---

*Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejaawi, Teologi-Konseling Kristen*  
gereja di UKRIM. Mereka tampaknya gagap dan sedikit “kaget” dan canggung ketika menghadapi mata-matakuliah musik yang dianggap tidak relevan dengan kenyataan di lapangan. Kondisi ini sangat mungkin oleh karena sebelum berstatus sebagai mahasiswa, mereka adalah orang awam yang berpikir bahwa bermusik itu identik dengan bernyanyi bagus atau terampil bermain instrumen; seandainya ada yang teoritis, itu pun cenderung menunjang secara langsung hal-hal yang sifatnya praktis.

Dalam pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa diharuskan belajar sesuai dengan kurikulum yang dijalankan oleh penyelenggara pendidikan. Dosen mengajarkan sesuai dengan silabus matakuliah yang telah disusunnya. Di sinilah “permasalahan” itu muncul, yaitu ketika mahasiswa tampak tidak siap dengan matakuliah teoritis yang tidak praktis, misalnya: sejarah musik, harmoni, dan kontrapung. Ini menyebabkan mereka kehilangan gairah untuk mempelajarinya dan terkesan “terpaksa” karena harus menempuhnya. Menurut dugaan penulis, mereka berada dalam situasi demikian oleh karena memang sejak awal kurang atau tidak punya *minat* untuk mempelajari matakuliah teori dan ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap *motivasi* belajar mereka yang rendah. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebagian besar prestasi mereka untuk matakuliah teori (setidaknya yang telah disebutkan di atas) dalam beberapa semester terakhir ini sangatlah rendah.

Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Oleh karena itu, minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan itu.

Minat dapat diungkapkan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu daripada yang lain; minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang mempunyai minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.<sup>1</sup>

*Minat sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar seorang mahasiswa.* Bila minat mahasiswa terhadap matakuliah yang akan ditempuhnya sangat rendah, maka motivasi belajarnya pun akan rendah; sebaliknya, bila minatnya tinggi, maka

---

<sup>1</sup>[www.depdiknas.go.id/Jurnal/45/sutjipto./minat/htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/45/sutjipto./minat/htm). Diakses tanggal 17 Februari 2015.

motivasi belajarnya pun akan tinggi. Motivasi belajar seorang mahasiswa yang rendah ditandai oleh: (1) kelesuan atau ketidakberdayaan, (2) penghindaran atau pelarian diri, (3) pertentangan, dan (4) kompensasi.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa masih dijumpai mahasiswa yang menunjukkan perilaku sebagai berikut: (1) membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas-tugas, dan tidak teratur dalam belajar, (2) sikap kurang wajar, misalnya: menentang, acuh tak acuh, berpura-pura, dll., (3) lambat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kegiatan belajar, (4) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: murung, mudah marah, mudah tersinggung, kurang antusias dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Natawijaya (1988:22) keempat gejala yang ditunjukkan tersebut mengisyaratkan adanya kesulitan belajar pada diri mahasiswa, dan ini berkaitan dengan motivasi belajar yang ada pada dirinya.

W. S. Winkel seperti yang dikutip Riduwan mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”.<sup>2</sup> Sardiman mengatakan mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”<sup>3</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk tujuan yang dikehendaki mahasiswa. Hamalik menyatakan fungsi motivasi<sup>4</sup> adalah: Pertama, Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Kedua, Sebagai pengarah, artinya mengarahkan kepada perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Ketiga, Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku

---

<sup>2</sup>W.S Winkel dikutip Rudiwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung. Alfabeta. 2013. P. 200.

<sup>3</sup>Sardiman, A.M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 1988. P.75.

<sup>4</sup>Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Manager*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000. p. 175

seseorang. Kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Aspek motivasi dalam belajar sangatlah penting karena berfungsi sebagai pendorong dalam kegiatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan belajar mahasiswa. Dari uraian di atas tampak hubungan yang erat antara minat dan motivasi belajar dalam menentukan keberhasilan mahasiswa ketika menempuh sebuah matakuliah. Mahasiswa yang tidak memiliki minat belajar (terhadap matakuliah tertentu) pada umumnya menunjukkan perilaku-perilaku negatif, seperti tidak bergairah mengikuti kuliah dan perhatiannya sangat kurang ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa yang bersangkutan, sehingga ketidagairahan belajarnya membuat motivasi belajarnya pun rendah dan hasilnya dapat diduga, yaitu prestasi yang diraihinya pun rendah.

## B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu studi yang dimaksudkan untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya.<sup>5</sup> Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya dengan menggunakan perhitungan statistik.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik non-test dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang berupa angket, yang mengungkapkan data tentang: Pertama, Minat mahasiswa musik gereja, FAK, UKRIM, yang instrumennya dikembangkan sendiri berdasarkan indikator minat terhadap matakuliah-musik teori; Kedua, Motivasi mahasiswa musik gereja, FAK, UKRIM, yang instrumennya dikembangkan sendiri berdasarkan indikator motivasi belajar;

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik parametrik. Singgih Santoso menyebutkan bahwa statistik parametrik ialah statistik yang berhubungan dengan inferensi statistik (pengambilan keputusan atas masalah-

---

<sup>5</sup>Sudjana dalam Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung. Alfabeta. 2000. p. 207.

<sup>6</sup>Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung. Alfabeta. 2013. P. 207

masalah tertentu), yang membahas parameter-parameter populasi, seperti rata-rata, proporsi, dls.<sup>7</sup> Sedangkan ciri-ciri statistik parametrik ialah berjenis data interval atau rasio, serta distribusi datanya (populasi) normal atau mendekati normal.

## LANDASAN TEORI

Minat, di samping motivasi, merupakan faktor yang turut menentukan dalam keberhasilan belajar. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap usaha seseorang dalam melakukan sesuatu. Orang yang tidak punya minat atau minatnya kecil cenderung kurang bergairah untuk melakukan suatu pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Adanya minat akan menciptakan motivasi yang mendorong seseorang bergerak dan meraih apa yang diinginkannya. Dengan demikian, antara minat dan motivasi terdapat hubungan yang signifikan bagi prestasi seseorang.

Akan tetapi, untuk lebih memahami apa sesungguhnya yang disebut “minat” dan apa yang disebut “motivasi” itu maka perlu diuraikan dengan jelas agar kedua istilah tersebut dapat dibedakan dan dimengerti dengan baik.

### A. Minat

Ada banyak definisi tentang minat yang diutarakan oleh para pakar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>8</sup> Sardiman A. M. mengartikan minat “sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya”.<sup>9</sup> Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai “suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya”.<sup>10</sup> Minat menurut *Ensiklopedi Pendidikan* adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.

Selain itu, masih ada banyak definisi tentang minat yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, dari beberapa keterangan di atas sudah dapat ditarik simpulan bahwa minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian, suka terhadap suatu objek, disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari

---

<sup>7</sup> Singgih Santoso. *Statistik Parametrik*. Jakarta: Gramedia, P.T. Elex Media Komputindo, 2010. p.7

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p.58.

<sup>9</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), p.6.

<sup>10</sup> I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1983), p.52.

yang memberikan kepuasan tanpa ada yang menyuruh. Minat yang dikembangkan sangat mempengaruhi perilaku, bukan saja selama periode masa kanak-kanak tetapi juga sesudahnya.<sup>11</sup>

#### Efek Minat

Nuckols dan Banducci dalam penelitian mengenai pengetahuan anak-anak tentang bermacam-macam pekerjaan dan pandangan mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka, baik yang jenisnya baik maupun yang kurang baik, sampailah pada kesimpulan bahwa pandangan anak-anak terhadap berbagai pekerjaan merupakan dasar bagi ada tidaknya minat anak-anak terhadap pekerjaan tersebut.<sup>12</sup>

Alasan minat yang terbentuk pada akhir masa kanak-kanak dapat mempengaruhi anak adalah sebagai berikut: pertama, minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita. Misalnya, seorang anak perempuan yang menaruh minat kepada masalah kesehatan atau fungsi tubuh manusia, akan bercita-cita menjadi seorang perawat atau dokter; anak laki-laki yang berminat kepada bidang olahraga, kemungkinan ingin menjadi seorang atlet profesional atau pelatih atlet.

Kedua, minat dapat dan memang berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat. Anak yang berminat untuk bersikap otonom seperti teman-teman sebaya akan berupaya keras untuk berperilaku matang agar dapat mencapai otonomi yang diinginkan.

Ketiga, prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas seseorang. Anak yang berminat kepada matematika, misalnya, akan berusaha keras untuk memperoleh nilai baik dalam mata pelajaran itu; sedangkan anak yang kurang berminat cenderung kurang berhasil pada bidang ini.

Keempat, minat yang terbentuk pada masa kanak-kanak seringkali bisa menjadi minat seumur hidup, karena minat menimbulkan kepuasan. Anak cenderung mengulang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan minatnya dan dengan demikian menjadi suatu kebiasaan yang dapat menetap seumur hidup. Misalnya, minat melukis atau bermain musik bagi orang dewasa biasanya berasal dari minat mereka pada masa kanak-kanak.

---

<sup>11</sup> E. S. Kartawidjaja, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), p.183.

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed.5) (Jakarta: Erlangga, 2002), p.166-67

---

Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Dalam proses belajar, minat berfungsi sebagai motivating force yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong seseorang untuk belajar.<sup>13</sup>

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Yaitu dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang berkaitan dengan minat siswa tersebut. Misalnya peserta didik/mahasiswa menaruh minat pada balap motor, hal ini bisa dipakai untuk mengajarkan topik tentang kecepatan atau tempo dalam pelajaran musik.

Di samping memanfaatkan minat yang telah ada. Tanner & Tanner menyarankan para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada peserta didik.<sup>14</sup> Ini dapat dicapai dengan cara memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, dan menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. Misalnya dalam pelajaran Teori Musik penjelasan tentang topik interval, dikaitkan dengan pembentukan tangga nada dan pembentukan akord dalam musik. Selanjutnya dapat diberikan contoh tentang keterampilan membaca ritme pelajaran solfeggio sangat baik jika dikaitkan dengan keterampilan memainkan alat musik drum bagi peserta didik yang menyukai alat musik drum.

Usaha lain yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat adalah dengan memakai insentif. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk peserta didik agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukan atau melakukannya kurang baik. Diharapkan insentif yang diberikan dapat membangkitkan motivasi peserta didik.<sup>15</sup>

#### **A. Motivasi dan Motivasi Belajar**

Motivasi terbentuk dari kata “motif”. Kata “motif” menurut penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sardiman, motif diartikan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Remadja Karya 1988), p. 85.

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), p. 181

<sup>15</sup> Slameto, p. 181

<sup>16</sup> Arti motif, <http://kbbi.web.id/motif> (diakses bulan Mei 2015)

“Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi intem (kesiapsiagaan). Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.”<sup>17</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan”.<sup>18</sup> Motivasi yaitu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas Wina Sanjaya menyatakan bahwa motivasi sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya akan muncul dalam diri peserta didik mana kala peserta didik merasa membutuhkan (need). Peserta didik yang merasa membutuhkan akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>20</sup>

Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu; sedangkan motivasi adalah dorongan atau kekuatan dalam individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan.

Mengenai motivasi belajar Sardiman mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan member arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>22</sup>

Motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seorang mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar akan menjamin kelangsungan dari

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. p.73

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), p.32.

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), p.75

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), p.133.

<sup>21</sup> Arti motivasi, <http://kbbi.web.id/motivasi> (diakses bulan Mei 2015)

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), p.75.

kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan kepada tujuan untuk mencapai sasaran atau kepuasan. Keberhasilan belajar seseorang tidak lepas dari motivasi orang yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Mahasiswa yang memiliki motivasi besar akan mempunyai banyak aktivitas untuk melakukan kegiatan belajar.

Setiap peserta didik mempunyai motivasi belajar yang berlainan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di dalam suatu kelas, ada beberapa peserta didik kelihatan aktif dan bergairah dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan peserta didik yang lainnya cenderung berlaku pasif. Oleh karena itu, setiap pengajar dituntut untuk memahami hal ini agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu dapat berjalan dengan baik.

Beberapa usaha yang dilakukan dalam rangka pemeliharaan dan peningkatan motivasi (peserta didik/mahasiswa) DeCecco & Grawford<sup>23</sup> mengatakan empat fungsi pengajar: yang pertama adalah menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Dalam hal ini pengajar harus selalu memberikan kepada peserta didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Kedua, memberikan harapan yang realistis. Harapan yang realistis akan memberikan gambaran tentang apa yang dapat mereka capai jika mereka mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketiga, memberikan insentif. Bila peserta didik mengalami keberhasilan, pengajar dapat memberikan insentif atau hadiah kepada peserta didik tersebut, baik berupa pujian ataupun nilai yang baik. Keempat, mengarahkan. Untuk meningkatkan motivasi, pengajar harus mengarahkan dan menunjukkan kepada peserta didik tentang hal-hal yang dapat dilakukan secara benar dan meminta mereka melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Selain keempat hal yang telah disampaikan di atas, untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik, pengajar juga perlu membantu kesulitan belajar peserta didik secara individual maupun kelompok, dan membentuk kebiasaan belajar yang baik bagi peserta didik.<sup>24</sup> Dalam hal ini pengajar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang kurang mampu mengikuti pelajaran dengan memberikan

---

<sup>23</sup>Salmeto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), p.175.

<sup>24</sup>Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p.149.



bimbingan khusus. Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan membuat kelompok belajar, dimana peserta didik yang kurang pandai dimasukkan ke dalam kelompok peserta didik yang lebih pandai. Dengan demikian diharapkan mereka dapat belajar besama-sama memperoleh hasil yang baik.

**B. Analisis Korelasi Product Moment Pearson**

a. Pengertian

Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier (searah bukan timbal balik) antara dua variabel atau lebih.

b. Macam-macam Teknik Korelasi

- Product Moment Pearson : Kedua variabelnya berskala interval
- Rank Spearman : Kedua variabelnya berskala ordinal
- Point Serial : Satu berskala nominal sebenarnya dan satu berskala interval
  - Biserial : Satu berskala nominal buatan dan satu berskala interval
  - Koefisien kontingensi : Kedua varibelnya berskala nominal

c. Kegunaan Korelasi Product Moment Pearson

- Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.
- Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam persen.

d. Asumsi

- Data berdistribusi Normal
- Variabel yang dihubungkan mempunyai data linear.
- Variabel yang dihubungkan mempunyai data yang dipilih secara acak.
- Variabel yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama dari subyek yang sama pula (variasi skor variabel yang dihubungkan harus sama).
  - Variabel yang dihubungkan mempunyai data interval atau rasio.

e. Nilai r

- Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1.  $r = +1$  menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan  $r = -1$  menunjukkan hubungan negatif sempurna.
- r tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda + atau - hanya menunjukkan arah hubungan. Intrepretasi nilai r adalah sebagai berikut:

<b>R</b>	<b>Interpretasi</b>
0	Tidak berkorelasi

0,01-0,20	Korelasi Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Agak rendah
0,61-0,80	Cukup
0,81-0,99	Tinggi
1	Sangat tinggi

4. Cari r hitung:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

5. Tentukan taraf signifikansinya ( $\alpha$ )

6. Cari r tabel dengan  $dk = n-2$

7. Tentukan kriteria pengujian

Jika  $-rtabel \leq r_{hitung} \leq +rtabel$ , maka  $H_0$  diterima

8. Bandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$

9. Buat kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Setelah data terkumpul, segera dilakukan pengolahan data. Namun sebelumnya dilakukan beberapa persiapan, antara lain mengecek kelengkapan identitas responden, mengecek kelengkapan data dengan cara memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk pula kelengkapan lembaran instrumen kalau-kalau ada yang tercecer) dan mengecek macam isian data, artinya jika ternyata jawaban isian responden tidak sesuai dengan alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti, padahal isian yang diharapkan tersebut merupakan variabel pokok, maka item ini perlu disingkirkan. Jadi, yang paling penting dalam persiapan ialah menyortir data sedemikian rupa, sehingga hanya data yang terpakai saja yang diolah.

Setelah selesai persiapan, langkah selanjutnya ialah melakukan tabulasi, yang mencakup pemberian skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Pada penelitian ini, item yang diberi skor berbentuk pilihan ganda dengan sikap responden yang dijadikan alat ukur. Skala sikap yang digunakan peneliti ialah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial

ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai “variabel penelitian”.<sup>25</sup>

Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi; dimensi dijabarkan menjadi sub-variabel; sub-variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator-indikator yang terukur tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sbb.:

Tabel 3.1 Konversi Penilaian Jawaban dalam Skala Likert

Pernyataan Positif	Konversi nilai	Pernyataan Negatif	Konversi nilai
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3
Tidak setuju	2	Tidak setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

Untuk menjawab kuesioner tentang minat dan motivasi, responden diminta untuk memilih satu dari lima pilihan jawaban yang sudah disediakan dengan cara melingkari atau memberikan tanda silang (X) pada huruf jawaban (untuk item-item pertanyaan tentang motivasi dan minat ini bisa dilihat pada lampiran). Adapun konversi untuk jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Konversi Jawaban

Huruf Jawaban	Konversi nilai
A	5
B	4
C	3
D	2
E	1

<sup>25</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2013), p.87.

## A. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *incidental sampling*. Dengan teknik ini peneliti langsung memberikan skala/instrumen/angket kepada subjek yang berada dalam unit analisisnya.<sup>26</sup> Peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa yang saat itu hadir pada matakuliah Kontrapung dan Sejarah Musik 2 (bertindak sebagai responden). Adapun mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh kuliah pada semester Genap tahun ajaran 2014/2015. Peneliti merasa yakin bahwa subjek penelitian (yang adalah responden) berada dalam unit analisis penelitian ini (nama-nama nara sumber/responden terlampir).

Bila ditinjau dari jumlah sampel yang digunakan dan populasinya sudah diketahui, maka menurut Surakhmad, apabila ukuran populasi kurang dari 100, maka sampel yang diambil sekurang-kurangnya adalah 50% dari jumlah populasi.<sup>27</sup> Populasi mahasiswa aktif sebagai subjek penelitian (dua angkatan yang berbeda) ada sebanyak 52 orang. Maka jumlah sampel sekurang-kurangnya 50% dari 52 orang atau 26 orang. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 27 orang, jadi memenuhi syarat sebagai sebuah sampel. Pengambilan sampel dan pengisian angket (pengumpulan data) dilakukan satu kali dan serentak pada tanggal 11 Mei 2015, pukul 13.00 dan pukul 14.00, di ruang kelas. (Hasil jawaban isian dari responden tidak disertakan dalam tulisan ini).

## B. Korelasi Pearson Product Moment

Analisis korelasi ada sembilan jenis, yaitu: *Korelasi Pearson Product Moment* ( $r$ ), *Korelasi Ratio*, *Korelasi Spearman Rank* atau *Rho*, *Korelasi Berserial*, *Korelasi Poin Berserial*, *Korelasi Phi*, *Korelasi Tetrachoric*, *Korelasi Kontingency*, dan *Korelasi Kendall's Tau*. Dari sembilan korelasi tersebut *Korelasi Pearson Product Moment* ( $r$ ) sangat populer dan sering digunakan dalam oleh mahasiswa dan peneliti, begitu juga dengan kami dalam penelitian ini. Korelasi ini ditemukan oleh Karl

---

<sup>26</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (ed.2) (Jakarta: Erlangga, 2009), p.97.

<sup>27</sup> Riduwan, p.65.

Pearson pada tahun 1900 yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).<sup>28</sup>

Dalam penelitian, seringkali ingin diketahui ada tidaknya hubungan di antara variabel-variabel yang diamati, atau ingin diketahui seberapa besar derajat keeratan hubungan antarvariabel tersebut. Analisis korelasi merupakan studi yang membahas derajat keeratan hubungan antara dua atau lebih tabel pengamatan.

Dalam statistik parametrik ukuran derajat keeratan hubungan antara dua variabel yang paling dikenal adalah Koefisien Moment Product atau Koefisien Hasil Pearson. Penerapan koefisien korelasi Pearson menuntut bahwa tabel pengamatan minimal diukur dalam skala interval. Di samping itu, dalam pengujiannya diperlukan anggapan bahwa sampel yang diambil dari populasi tertentu merupakan populasi yang normal.

Untuk menghitung besarnya korelasi antara dua variabel atau lebih digunakan statistik. *Koefisien korelasi bivariat* adalah statistik yang dapat digunakan untuk menjelaskan keeratan hubungan antara dua variabel, misalnya seberapa erat hubungan antara perhatian mahasiswa terhadap mata pelajaran dengan prestasi belajar. Ada beberapa macam koefisien korelasi. Ketepatan penggunaan koefisien korelasi ini tergantung pada jenis data yang akan dicari hubungannya: apakah itu data diskrit, data ordinal atau data interval. Borg dan Gall menyebut juga statistik bivariat ini dengan istilah *zero-order correlation*, yang digunakan untuk menerangkan metode multivariat apabila N yang digunakan adalah dua variabel.<sup>29</sup>

### C. Koefisien Hubungan

Pada umumnya besar kecilnya hubungan dinyatakan dengan bilangan. Bilangan yang menyatakan besar kecilnya hubungan tersebut disebut “koefisien hubungan” atau “koefisien korelasi”. Nilai koefisien korelasi itu berkisar antara 0,00 dan +1,00, yang disebut “korelasi positif” dan di antara 0,00 sampai -1,00, yang disebut “korelasi negatif”. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa arah korelasi tersebut positif, dan koefisien yang bertanda negatif menunjukkan arah korelasi yang negatif. Sedangkan koefisien yang bernilai 0,00 menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel X dan Y. Apabila dua variabel mempunyai koefisien korelasi sebesar

<sup>28</sup> Rudiwan, p.138.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek* (ed.V) (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), 239-240.

+1,00 itu berarti bahwa dua variabel mempunyai korelasi positif yang sempurna; sebaliknya, bila koefisien korelasinya sebesar -1,00, maka berarti dua variabel tersebut memiliki korelasi negatif yang sempurna. Korelasi yang sempurna semacam itu sangat jarang sekali dijumpai dalam praktik penyelidikan/penelitian. Korelasi antara dua variabel pada umumnya akan berkisar antara +1,00 sampai dengan -1,00.

Rumus korelasi yang digunakan pada penelitian ini ialahh Korelasi Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r : Koefisiensi relasi Pearson                      n : Jumlah sampel

Koefisien korelasi Pearson yang dilambangkan dengan huruf “r” merupakan suatu ukuran arah dan kekuatan hubungan linier antara dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan ketentuan nilai r berkisar dari harga (-1 ≤ r ≤ +1). Apabila nilai r = -1 berarti korelasinya negatif sempurna dan sangat kuat; r = 0 berarti tidak ada korelasi; r = 1 berarti korelasinya positif dan sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel. Menurut Sugiyono, seperti dikutip oleh pedoman tabel untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut.<sup>30</sup>

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

#### D. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana (Uji t)

Hasil sebuah penelitian mempunyai kemungkinan untuk benar. Probabilitas atau α atau signifikansi menggambarkan kesempatan untuk benar tersebut. Jika angka signifikansi adalah sebesar 0,01 itu artinya hasil penelitian mempunyai kesempatan untuk benar sebesar 0,99 atau 99% dan kesempatan untuk salah sebesar 1%.

<sup>30</sup> Rudiwan, p.138.

0,1. Pertimbangannya ialah tingkat kepercayaan (*confidence interval*) yang dijadikan patokan oleh peneliti. Angka signifikansi sebesar 0,01 berarti tingkat kepercayaan atau keinginan untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian adalah sebesar 99%. Jika angka signifikansi sebesar 0,05, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 95%. Jika angka signifikansi sebesar 0,1, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 90%. Pertimbangan lain ialah menyangkut sampel (jumlah data) yang digunakan dalam penelitian. *Semakin kecil angka signifikansi, ukuran sampel akan semakin besar; semakin besar angka signifikansi, ukuran sampel akan semakin kecil.*

Untuk memperoleh angka signifikansi yang baik diperlukan ukuran sampel yang besar. Jika ukuran sampel semakin kecil maka kemungkinan munculnya kesalahan semakin besar. Pengujian signifikansi dilakukan bila penelitian ingin mencari makna dari hubungan variabel X terhadap Y. Selanjutnya, hasil korelasi Pearson Product Moment tersebut diuji dengan uji signifikansi dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

**Keterangan:**

$t_{hitung}$  = nilai t  
 r = nilai koefisien korelasi  
 n = jumlah sampel

**E. Hipotesis**

Hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel. Ada dua jenis hipotesis: (1) hipotesis kerja atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y; (2) hipotesis nol atau hipotesis statistik ( $H_0$ ), yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam pembuktian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) *diubah* menjadi hipotesis statistik ( $H_0$ ). Hal ini dilakukan agar peneliti tidak mempunyai prasangka, jadi diharapkan jujur dan tidak terpengaruh oleh pernyataan hipotesis alternatif. (Arikunto, 2002: 66-67)

---

Setelah data dikumpulkan dan diolah, maka hipotesis diuji untuk sampai

kepada kesimpulan bahwa ia diterima atau ditolak. Dalam penerimaan atau penolakan hipotesis, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diubah menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ).

Penulisan hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Variabel X berhubungan secara signifikan dengan variabel Y;

$H_a$  = Variabel X tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel Y .

Selanjutnya diambil langkah-langkah keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas signifikansi atau ( $0,05 \leq \text{sig.}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada signifikansi atau *tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat*.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas signifikansi atau ( $0,05 \geq \text{sig.}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada signifikansi atau *ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat*.

#### **F. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dengan simbol  $r^2$  merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistik. Simbol  $r^2$  merupakan rasio variabilitas nilai-nilai yang dibuat model dengan variabilitas nilai data asli. Secara umum  $r^2$  digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan suatu model. Dalam regresi  $r^2$  ini dijadikan sebagai pengukuran seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat model. Jika  $r^2$  sama dengan 1, maka angka tersebut menunjukkan garis regresi cocok dengan data secara sempurna.

Simbol  $r^2$  diartikan sebagai proporsi variasi tanggapan yang diterangkan oleh variabel bebas / X dalam model. Jika  $r^2 = 1$  mempunyai arti bahwa model yang sesuai menerangkan semua variabilitas dalam variabel Y. Sebaliknya, jika  $r^2 = 0$  berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dalam kasus misalnya jika  $r^2 = 0,8$ , ini mempunyai arti bahwa 80% variasi dari variabel Y (yang adalah variabel terikat) dapat diterangkan dengan variabel X (yang adalah variabel bebas). Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 0,2 atau 20%, dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diketahui atau disebut *variabilitas inheren*.

Rumus untuk menghitung koefisien determinasi (KD) adalah  $KD = r^2 \times 100\%$ . Variabilitas mempunyai makna penyebaran/distribusi seperangkat nilai-nilai



tertentu. Dengan menggunakan anggapan umum, yaitu pengaruh variabel X terhadap Y adalah sebesar 80%; maka otomatis sisanya yang sebesar 20% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam hubungannya dengan korelasi, maka  $r^2$  merupakan kuadrat dari koefisien korelasi yang berkaitan dengan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Secara umum dikatakan bahwa  $r^2$  merupakan kuadrat korelasi antara variabel yang digunakan sebagai *predictor* (X) dan variabel yang memberikan *response* (Y). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa  $r^2$  merupakan koefisien korelasi yang dikuadratkan. Oleh karena itu, penggunaan koefisien determinasi dalam korelasi tidak harus diinterpretasikan sebagai besarnya pengaruh variabel X terhadap Y mengingat bahwa korelasi tidak sama dengan kausalitas (sebab akibat).

Bila dua variabel mempunyai hubungan belum tentu variabel satu mempengaruhi variabel lainnya. Dalam konteks korelasi antara dua variabel, bisa terjadi bahwa pengaruh variabel X terhadap Y tidak nampak. Kemungkinannya, korelasi merupakan penanda awal bahwa variabel X mungkin saja berpengaruh terhadap Y.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y digunakan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai koefisien determinan  
r = nilai koefisien korelasi

### G. Langkah-langkah Menghitung Uji Signifikansi

Dalam judul penelitian kami “Hubungan antara Minat dengan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Pembelajaran Matakuliah–Musik Teori di Jurusan Musik Gereja, Fakultas Agama Kristen, Ukrim, Yogyakarta” minat dinyatakan dalam variabel bebas (X) sedangkan motivasi dinyatakan dalam variabel terikat (Y).

#### 1. Menentukan Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan secara signifikan antara minat dengan motivasi belajar

Ha : Ada hubungan secara signifikan antara minat dengan motivasi belajar

#### 2. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti ada resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis sebanyak- banyaknya sebesar 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian sosial)

### 3. Kriteria Pengujian

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika besaran angka signifikansi  $\geq 0,05$ ;  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika besaran angka signifikansi  $\leq 0,05$

### 4. Membandingkan signifikansi

### 5. Menarik simpulan

## ANALISIS DATA

Untuk mengetahui seberapa besar minat dan motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran matakuliah-musik teori dan seberapa besar hubungan antara minat dengan motivasi belajar mahasiswa terhadap pembelajaran matakuliah–musik teori di Jurusan Musik Gereja, Fakultas Agama Kristen, Ukrim, Yogyakarta, maka peneliti melakukan analisis data statistik deskriptif yang mencakup *mean* (rata-rata), presentase dan *range* (rentang) dan menggunakan Uji Korelasi Product Moment dari Pearson.

### A. Analisis Data Statistik Deskriptif

Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, komparatif atau eksperimen diolah dengan rumus-rumus statistik yang telah ada. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 hingga 5, peneliti memaknai setiap alternatif jawaban pada angket yang disebarkan sebagai berikut:

1. Jawaban “a” menunjukkan gradasi paling tinggi, diberi nilai “5”
2. Jawaban “b” menunjukkan gradasi tinggi, diberi nilai “4”
3. Jawaban “c” menunjukkan gradasi yang seimbang, diberi nilai “3”
4. Jawaban “d” menunjukkan gradasi rendah, diberi nilai “2”
5. Jawaban “e” menunjukkan gradasi paling rendah, diberi nilai “1”

Jawaban yang terkumpul dari responden kemudian dilakukan penskoran atau “*scoring*”.

Berikut ini adalah pengolahan statistik deskriptif terhadap skoring motivasi yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Tabel Kerja Distribusi Frekuensi untuk Motivasi Belajar Mahasiswa MG

No.	Skor Y	Frekuensi	f . y	Persentase (%)
1.	54	3	162	9,87
2.	55	1	55	3,35
3.	56	1	56	3,41
4.	57	4	228	13,89
5.	58	1	58	3,53
6.	60	2	120	7,31
7.	61	2	122	7,43
8.	62	5	310	18,89
9.	63	1	63	3,84
10.	64	2	128	7,80
11.	65	1	65	3,96
12.	67	2	134	8,16
13.	69	1	69	4,20
14.	71	1	71	4,32
$\Sigma$		27	1641	100%

Dengan melihat tabel di atas maka langkah selanjutnya ialah mencari nilai *mean* dari variabel Y dan mencari posisinya dalam interval.

Untuk mencari nilai *mean* dari tabel 4.2 di atas digunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \frac{\sum f.y}{\sum f}$$

Jadi,

$$Y = \frac{\sum f.y}{\sum f} = \frac{1641}{27} = 60,777 \text{ dibulatkan menjadi } 61$$

Nilai *mean* untuk variabel Y adalah 61.

Untuk mendapatkan posisi *mean* di dalam suatu nilai interval digunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

Huruf i = interval

Huruf R = Range (nilai tertinggi [H] dikurangi nilai terendah [L])

Huruf K = Jumlah kelas (berdasarkan jumlah pilihan jawaban pilihan ganda)

$$R = H - L$$

$$R = 71 - 54$$

$$R = 17$$

Nilai interval ialah:

$$i = \frac{R}{K} = \frac{17}{5} = 3,4$$

Berdasarkan nilai interval tersebut pengelompokan intervalnya seperti ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Pengelompokan Interval

No.	Interval	Kualifikasi
1.	67,9 – 71,3	Sangat tinggi
2.	64,5 – 67,9	Tinggi
3.	61 – 64,4	Sedang
4.	57,5 – 60,9	Rendah
5.	54 – 57,4	Sangat rendah

Mean dari variabel Y adalah 61 sehingga masuk dalam kualifikasi sedang. Jadi motivasi belajar mahasiswa jurusan Musik Gereja, FAK, UKRIM yang menempuh semester Genap 2014/2015 termasuk kualifikasi *sedang*.

Tabel 4.2. Tabel

Kerja Distribusi Frekuensi untuk Minat Belajar Mahasiswa MG

No.	Skor X	Frekuensi	f . x	Persentase (%)
1.	47	1	47	3,15
2.	48	2	96	6,44
3.	49	1	49	3,28
4.	50	2	100	6,69
5.	52	3	156	10,46
6.	53	2	106	7,10
7.	54	1	54	3,62
8.	55	2	110	7,38
9.	57	3	171	11,47
10.	58	1	58	3,89
11.	59	2	118	7,91
12.	60	4	240	16,10
13.	61	2	122	8,18
14.	64	1	64	4,29
	Σ	27	1491	100%

Dengan cara yang sama, untuk mendapatkan nilai *mean* dari variabel X digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f.x}{\sum f}$$

Jadi,

$$\bar{X} = \frac{\sum f.x}{\sum f} = \frac{1491}{27} = 55,22 \quad \text{dibulatkan menjadi } 55$$

Nilai rata-rata untuk variabel X adalah 55.

Untuk menentukan posisi *mean* digunakan rumus:

$$i = \frac{R}{K}$$

$$R = H - L$$

$$R = 64 - 47$$

$$R = 17$$

Nilai interval ialah:

$$i = \frac{R}{K} = \frac{17}{5} = 3,4$$

Berdasarkan nilai interval tersebut pengelompokan intervalnya menjadi:

Tabel 4.3. Pengelompokan Interval

No.	Interval	Kualifikasi
1.	67,9 – 71,3	Sangat tinggi
2.	64,5 – 67,9	Tinggi
3.	61 – 64,4	Sedang
4.	57,5 – 60,9	Rendah
5.	54 – 57,4	Sangat rendah

*Mean* dari variabel X adalah 55 sehingga masuk dalam kualifikasi sedang. Jadi minat belajar mahasiswa jurusan Musik Gereja, FAK, UKRIM yang menempuh semester Genap 2014/2015 termasuk kualifikasi *sangat rendah*.

### B. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Untuk keperluan uji linieritas, data skor Y (motivasi) dan X (minat) disusun dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 4.7. Tabel Skor X dan Y

No.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1.	60	62	3600	3844	3720
2.	57	62	3249	3844	3534
3.	50	54	2500	2916	2700
4.	50	64	2500	4096	3200
5.	60	60	3600	3600	3600
6.	49	57	2401	3249	2793

7.	61	67	3721	4489	4087
8.	55	55	3025	3025	3025
9.	61	64	3721	4096	3904
10.	59	57	3481	3249	3363
11.	54	58	2916	3364	3132
12.	52	71	2704	5041	3692
13.	53	62	2809	3844	3286
14.	47	56	2209	3136	2632
15.	57	61	3249	3721	3477
16.	59	60	3481	3600	3540
17.	53	57	2809	3249	3021
18.	48	54	2304	2916	2592
19.	60	67	3600	4489	4020
20.	48	61	2304	3721	2928
21.	60	62	3600	3844	3720
22.	52	54	2704	2916	2808
23.	55	57	3025	3249	3135
24.	58	62	3364	3844	3596
25.	64	69	4096	4761	4416
26.	57	65	3249	4225	3705
27.	52	63	2704	3969	3276
Jumlah	1491	1641	82925	100297	90902

Berdasarkan perhitungan dari operasi matematika di dalam tabel di atas diperoleh harga-har

$$\begin{aligned} \sum Y &= 1641 & \sum X &= 1491 & \sum XY &= 90902 \\ \sum Y^2 &= 100297 & \sum X^2 &= 82925 & n &= 27 \\ \bar{Y} &= 60,7 & \bar{X} &= 55,2 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(27 \times 90902) - (1491) \times (1641)}{\sqrt{\{(27 \times 82925) - (1491)^2\} \times \{(27 \times 100297) - (1641)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2454354 - 2446731}{\sqrt{(2238975 - 2223081) \times (2708019 - 2692881)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7623}{\sqrt{(15894) \times (15138)}} = \frac{7623}{\sqrt{240603372}}$$

$$r_{xy} = \frac{7623}{15511,4} = 0,491$$

Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel “Nilai-nilai r Product Moment” dengan  $\alpha = 0,05$  dan besarnya  $n = 27$ , maka diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,381. Dengan demikian  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada  $r_{\text{tabel}}$  ( $0,491 > 0,381$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (minat) dengan variabel Y (motivasi).

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui seberapa erat (signifikan) hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu dengan menggunakan “uji t” dengan rumus sbb.:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - (r)^2}}$$

Jadi,

$$t = \frac{0,491 \times \sqrt{27 - 2}}{\sqrt{1 - (0,491)^2}}$$

$$t = \frac{0,491 \times \sqrt{25}}{\sqrt{1 - (0,241081)}} = \frac{0,491 \times 5}{\sqrt{0,758919}}$$

$$t = \frac{2,455}{0,8712}$$

$$t = 2,82$$

Hasil di atas jika dikonsultasikan dengan tabel “Nilai-nilai dalam Distribusi t” dengan  $dk (n-2) = 25$ , pada  $\alpha = 0,05$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,060. Dengan demikian  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  ( $2,82 > 2,060$ ). Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$



diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan kuat (signifikan) antara variabel X dan Y (minat dan motivasi).

Besarnya kontribusi variabel X terhadap Y digunakan rumus di bawah ini:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$\text{Jadi, } KD = (0,491)^2 \times 100\% = 0,241081 \times 100\% = 24,10\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Koefisien Determinasi maka diperoleh nilai kontribusi variabel X terhadap Y adalah sebesar 24,10%. Angka ini menunjukkan bahwa minat memberikan kontribusi sebesar 24,10% terhadap motivasi belajar, dan sisanya sebesar 75,90% adalah variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

### Simpulan

Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian, suka terhadap suatu objek, disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu yang memberikan kepuasan dengan kemauan sendiri tanpa ada yang menyuruh. Minat sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar seorang mahasiswa. Bila minat mahasiswa terhadap matakuliah yang akan ditempuhnya sangat rendah, maka motivasi belajarnya pun akan rendah; sebaliknya, bila minatnya tinggi, maka motivasi belajarnya pun akan tinggi. Minat dan motivasi belajar mahasiswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dari Mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara minat dengan motivasi belajar mahasiswa terhadap pembelajaran Mata Kuliah Musik Teori di Program Studi Musik Gereja, Fakultas Agama Kristen UKRIM Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa minat belajar mahasiswa jurusan Musik Gereja, FAK, UKRIM yang menempuh semester Genap 2014/2015 termasuk dalam kualifikasi *sangat rendah* sedang motivasinya *tergolong sedang*. Hal ini tampak dari hasil analisis data statistik deskriptif, yaitu nilai *Mean* dari variabel X adalah 55, jadi minat belajar mahasiswa masuk dalam kualifikasi "sangat rendah". Sedangkan *Mean* variabel Y adalah 61, jadi motivasi belajar mahasiswa musik dalam kualifikasi "sedang".

Kedua, berdasarkan hasil perhitungan nilai Koefisien Determinasi diperoleh nilai kontribusi variabel minat terhadap motivasi adalah sebesar 24,10%. Angka ini menunjukkan bahwa minat memberikan kontribusi sebesar 24,10% terhadap motivasi belajar, dan sisanya sebesar 75,90% adalah variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

---

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka tampak bahwa minat

berkontribusi kecil sedangkan faktor lain berkontribusi cukup besar dalam memotivasi mahasiswa untuk belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar Mahasiswa jurusan Musik Gereja tidak cukup hanya mengandalkan minat dan motivasi belajar dari mahasiswa itu sendiri, tetapi diperlukan juga faktor-faktor pendukung lain. Faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar itu di antaranya adalah kualitas dosen pengajar, fasilitas belajar yang baik, dan faktor lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa dalam belajar di kampus.

### **Saran**

Evaluasi mahasiswa terhadap kinerja dosen dan pihak FAK yang diselenggarakan oleh pihak FAK pada akhir semester Genap (2014/2015) adalah langkah yang baik dan ini bermanfaat bagi dosen yang bersangkutan untuk memperbaiki diri dalam kualitas mengajarnya, juga baik bagi pihak FAK untuk meningkatkan pelayanannya terhadap mahasiswa, khususnya Musik Gereja. Namun evaluasi itu tampaknya belum dikelola dengan baik dan hasilnya belum disampaikan kepada setiap dosen yang bersangkutan. Alangkah baiknya apabila evaluasi oleh mahasiswa itu diolah dengan baik oleh Fakultas dan hasilnya diberikan kepada setiap dosen, agar yang bersangkutan dapat memperbaiki kinerjanya, terutama dalam mengajar.

Di samping perlunya peningkatan prasarana dan sarana kampus dalam menunjang pendidikan, ada baiknya tiap-tiap dosen pada saat menjelang akhir perkuliahan memberikan umpan balik dengan menyebarkan angket, sehingga dengan demikian dosen yang bersangkutan mendapat masukan dari mahasiswa mengenai apa saja yang kurang dan yang lebih dari dirinya dalam mengajar. Ini akan berguna bagi dosen untuk menyusun strategi mengajar pada semester berikutnya.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek* (ed.V). Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

---

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Manager*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed.5). Jakarta: Erlangga, 2002.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (ed.2). Jakarta: Erlangga, 2009.

Kartawidjaja, Eddy Soewardi. *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru, 1987.

Natawidjaya, Rachman. *Peranan Guru dalam Bimbingan*. Bandung: Abardin. 1988

Pasaribu, IL., dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito. 1983.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya. 1988.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Salmeto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Santoso, Singgih. *Statistik Parametrik*. Jakarta: Gramedia, P.T. Elex Media Komputindo. 2010.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Sardiman A. M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

Sumber internet:

<http://kbbi.web.id/motif> (diakses bulan Mei 2015).

<http://kbbi.web.id/motivasi> (diakses bulan Mei 2015).

\*\*\*\*\*